

WIDJOJONOMICS SAMPAI HABIBIENOMICS

Oleh :
Fajar Nur Alam dan Farida Sarimaya¹

ABSTRACT

This article entitled “Widjojonomics to Habibienomics: Different views of Economic thoughts of Widjojo Nitisastro and B.J Habibie towards Indonesian Economy in the New Order.” The main issues raised in this study is how differing ideas of B.J Habibie and Nitisastro Widjojo about Indonesian economy in the New Order era in 1971-1999. The method used in this bachelor thesis research is historical method, which is conducted in following steps: heuristics, criticism, interpretation, and historiography, while the technique used is literature study. Based on the study, several conclusions can be drawn. The government of New Order started its governance with economic crisis. To solve it, therefore stabilization and rehabilitation of national economy is needed. Widjojo Nitisastro and B. J. have different background both in terms of their youth life and education. That is what influences the characters and ways of their thinking. Economic principal of Widjojo Nitisastro, which often called as Widjojonomics, exemplifies that modernization of economic system that covers market, fiscal and foreign debt is expected to give birth to a trickle-down effect, which assumes that if the policy is intended to provide benefits for the rich, the poor would also be impacted through the employment expansion, income distribution and market expansion. Economic principal of B.J Habibie, which often called as Habibienomics, is a system of economy that should be developed though the seizure of advanced technology to catch up with developed countries. Indonesia should not only be a state that can only produce goods that have comparative advantages. Instead, Indonesia should also have added value and competitive advantage.

Keywords: Thought, Economy, Widjojo Nitisastro, and B.J Habibie.

PENDAHULUAN

Memasuki masa pemerintahan Orde Baru, orientasi pembangunan diarahkan kepada pembangunan ekonomi. Angka pertumbuhan ekonomi melaju mantap bila dibandingkan dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya apalagi kalau diingat bahwa pemerintah Orde Baru berangkat dari

keadaan perekonomian yang mengalami stagflasi. Maka munculnya dapat dikatakan identik dengan kebangkitan credo atau kepercayaan terhadap perekonomian Indonesia (Rudianto, 1985, hlm. 10).

Laporan pemerintah Indonesia bulan September 1966 kepada para kreditornya yang nonkomunis menggambarkan

¹Fajar Nur Alam adalah mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI. Lahir di Bandung, Jawa Barat, pada tanggal 13 April 1994. Farida Sarimaya, S.pd, M.Si. Untuk kepentingan lebih lanjut, penulis dapat dihubungi di alamat rumah Kp. Cipancur, Desa Sukarame RT 02 RW 09, Kec. Pacet, Kab. Bandung, 40385, Jawa Barat. Nomor HP 085317593395. E-mail: fajar-nuralam19@yahoo.co.id

tingkat bencana nasional yang dihadapi rezim baru ini. Inflasi tahunan terhitung melebihi 600 % persediaan uang 800 kali lebih tinggi daripada angka di tahun ditahun 1955 dan defisit pemerintah 780 kali lebih banyak daripada tahun 1961 dan 1,8 kali dari persediaan total uang. Saat berkonsultasi dengan IMF, para teknokrat memperkenalkan pengendalian anggaran, tarif bunga tinggi, pengendalian ekspor yang lebih ketat, dan langkah-langkah antikorupsi yang akan dimulai pada bulan Oktober (Ricklefs, 2008, hlm. 603).

Pemikiran Ekonomi bertolak kepada berbagai penggagas atau pemikir tentang ekonomi baik secara pemikirannya atau teori, dari seorang pemikir yang menggagas pembangunan ekonomi dari segi sumber daya manusia atau dari segi sumber daya alam. pemikiran ekonomi membantu untuk mengerti bahwa tidak ada kelompok yang memiliki monopoli atas kebenaran ilmiah dan bahwa banyak kelompok dan perseorangan telah menambah dan memperhalus khasanah dan keragaman warisan intelektual, kultural dan material (Sastradipoera, 2001, hlm. 6). Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie merupakan tokoh perpolitikan nasional. keduanya sangat berperan penting dalam masa pembangunan Indonesia pada masa Orde Baru. mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, mereka sama-sama mempunyai kesempatan untuk belajar ke luar negeri, Widjojo Nitisastro belajar ke Amerika dan B.J Habibie belajar ke Jerman.

Widjojo Nitisastro lahir pada 23 September 1927 di Malang, Jawa Timur. Setelah lulus dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan *judicium*

cumlaude pada tahun 1955, langsung diangkat sebagai direktur lembaga penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat FEUI, menggantikan Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo. Dari September 1957 hingga Maret 1961 melanjutkan studi dalam ekonomi dan demografi pada University of California di Berkeley, California, AS, dan dalam tiga setengah tahun memperoleh gelar Ph.D ilmu ekonomi. Pada usia 34 tahun diangkat sebagai guru besar Fakultas Ekonomi UI pada tanggal 1 juni 1962. Selama 1964 -1968 menjadi Dekan Fakultas Ekonomi UI (Anwar dkk, 2007, hlm. 13). Pada tahun 1966 diangkat sebagai Ketua Tim Bidang Ekonomi dan Keuangan. Pada tahun 1968 diangkat sebagai Ketua Tim Ahli Ekonomi Presiden, dengan keanggotaan tim yang diperluas. Pada usia 39 tahun diangkat sebagai ketua Bappenas pada tanggal 20 Juli 1967 yang dijabatnya selama 16 tahun hingga 1983. Pada 9 September 1971 diangkat sebagai Menteri Perencanaan Pembangunan dan sejak 1973 hingga 1983 menjabat Menko Ekuin.

Bacharuddin Jusuf Habibie lahir pada 25 juni 1936 di Pare-Pare Sulawesi Selatan. Ia sempat berkuliah di ITB sekitar 6 bulan, kemudian B.J. Habibie berangkat ke Jerman Barat dalam tahun 1955, dan melanjutkan studynya di RTWH Aachen, mengambil Jurusan Konstruksi Pesawat Terbang. Pada tahun 1958, B.J Habibie berhasil menyelesaikan studinya dan memperoleh gelar Dipl. Ing. Atau Insinyur dengan penilaian *cumlaude*. Pada tahun 1965 B.J Habibie bertahan mempertahankan disertasinya, kemudian dinyatakan lulus dengan predikat *summa cumlaude*, dari RTWH. Setamat dari kuliahnya sejak

1965 – 1973 ia mencari pengalaman mulai bekerja di MBB atau Messerschmitt Bolkow Blohm. (Makka, 1986, hlm. 75-81). B.J. Habibie kemudian menjabat sebagai Menteri Negara Riset dan Teknologi sejak tahun 1978 sampai Maret 1998. Sebelum menjabat sebagai Presiden pada tanggal 21 Mei 1998 - 20 Oktober 1999, B.J. Habibie adalah Wakil Presiden pada tanggal 14 Maret 1998 - 21 Mei 1998 dalam Kabinet Pembangunan VII di bawah Presiden Soeharto. Ia diangkat menjadi ketua umum ICMI atau Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, pada masa jabatannya sebagai menteri.

Perbedaan paradigma pembangunan antara Widjojo Nitisastro dan B.J. Habibie membuat kedua kelompok ekonomi ini jauh dari kesan akurat dan kolaboratif. Alih-alih berkerjasama dalam melakukan pembangunan ekonomi Indonesia, kedua kelompok ekonomi ini justru terlibat dalam rivalitas sengit dalam usaha memberikan pengaruh terhadap jalannya pembangunan ekonomi Orde Baru. Widjojonomics adalah modernisasi sistem ekonomi yang mencakup pasar, fiskal dan utang luar negeri yang diharap melahirkan trickle down effect. Teori trickle down effect beranggapan bahwa jika kebijakan ditujukan untuk memberi keuntungan bagi kaum kaya, maka akan menetes ke rakyat miskin melalui perluasan kesempatan kerja, distribusi pendapatan dan perluasan pasar (Anwar Dkk, 2007, hlm. 36). Habibiomics adalah perekonomian harus dikembangkan melalui perebutan teknologi canggih untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju. Indonesia tidak boleh hanya menjadi negara yang hanya bisa memproduksi barang yang

memiliki keunggulan komparatif. Tapi harus memiliki keunggulan kompetitif (Makka, 2008, hlm. 84).

Kajian mengenai perbandingan Pemikiran Ekonomi antara Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie ini menarik untuk dikaji dan diteliti karena dari kedua pemikiran tersebut masing-masingnya berbeda pemikiran, latar belakang dan gagasan yang di kemukakan keduanya pun sangatlah berbeda tentang pembangunan perekonomian Indonesia pada masa Orde Baru. Dan dilihat apakah Indonesia sendiri sudah siap untuk menggunakan konsep yang berbeda dari kedua pemikiran tersebut, dan apakah relevan dengan kondisi Indonesia pada masa Orde Baru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perbedaan pemikiran ekonomi yang masing-masing digagas oleh kedua tokoh yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia pada masa Orde Baru yakni Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie, mereka mempunyai konsep tersendiri untuk pembangunan perekonomian Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memperkaya penelitian sejarah Indonesia, terutama mengenai sejarah perekonomian Indonesia khususnya peranan dan pemikiran dari Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie sebagai tokoh-tokoh pembangunan perekonomian Indonesia pada masa Orde Baru, dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan bagi lembaga SMA/ MA dalam mempelajari sejarah nasional

tentang sejarah perekonomian Indonesia khususnya pada masa Orde Baru.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis yang menggunakan studi literatur berupa buku-buku, arsip, dan jurnal. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschlak, 1986, hlm. 39). Rekaman dan peninggalan tersebut direkonstruksi oleh penulis dengan menempuh poses historiografi. Dalam metode historis terdapat beberapa tahapan dalam melakukan penelitian sejarah seperti yang diungkapkan oleh Ismaun (2005, hlm. 125) yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama adalah heuristik yaitu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan pembahasan yang akan dikaji. Penulis melakukan heuristik dengan mencari beberapa sumber ke beberapa tempat. Seperti perpustakaan UPI, Badan Pusat Arsip Daerah (Bapusipda), perpustakaan Batu Api Jatinangor, dan tempat-tempat lain untuk mendapatkan sumber yang terkait.

Tahap kedua, kritik sumber yang dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Penulis mengkritik sumber-sumber dengan melihat nama penulis buku, tahun, tempat, dan penerbit buku tersebut. Kritik internal menurut Ismaun (2005, hlm. 50) dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya,

kemampuan pembuatnya, tanggung jawab dan moralnya. Pada proses kritik internal, Penulis membaca buku-buku yang telah didapatkan secara keseluruhan, kemudian membandingkan dengan buku-buku lain. Dalam hal ini, penulis lebih memfokuskan tentang pokok pikiran yang terkandung dalam buku tersebut, fokus kajiannya, dan sudut pandang penulis terhadap masalah dalam buku tersebut.

Tahap ketiga adalah interpretasi yang disertai dengan menggunakan dari ilmu sosial lainnya untuk membantu peneliti menjadi alat analisis dari interpretasi. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang memiliki peran dalam menyusun berbagai informasi yang peneliti peroleh. Tahapan terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam penulisan sejarah ini peneliti berusaha menyajikan penulisan analitis-kritis dengan menjawab permasalahan utama dalam penelitian ini dengan teknik studi pustaka dan studi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perubahan sistem politik dari demokrasi terpimpin menjadi demokrasi pancasila atau masa orde baru membawa perubahan pula pada orientasi dan kebijakan pembangunan ekonomi, perubahan kebijakan pembangunan ekonomi begitu sangat penting untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang terjadi pada waktu itu, maka diperlukanlah suatu perencanaan pembangunan ekonomi yang efektif dan tepat sasaran.

Perencanaan pembangunan dimaksudkan untuk menimbulkan dan kemudian menjamin

berlangsungnya proses pembangunan secara terus-menerus. Hal yang demikian itu dapat terjadi apabila didalam usaha perencanaan tersebut faktor-faktor strategis proses pembangunan telah benar-benar dikuasai. Dan hal yang demikian itu hanya dapat dijamin apabila telah diketahui dengan jelas apa sajakah yang merupakan faktor strategis proses pembangunan dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan lain perkataan, adalah suatu hal yang mutlak untuk terlebih dahulu memahami secara mendalam hakikat proses pembangunan sebelum dapat menentukan cara pendekatan yang akan menjamin berhasilnya usaha perencanaan (Nitisastro, 2010, hlm. 11).

Program pembangunan nasional dituangkan kedalam suatu perencanaan bertahap, yakni pembangunan jangka panjang 25 tahun dan pembangunan Lima Tahun Pelita. Pada masa Orde Baru pemulihan dan pembangunan ekonomi nasional mendapat prioritas utama, yang memerlukan prasyarat penciptaan stabilitas politik. Kebutuhan akan biaya pembangunan sebagian besar, pada awalnya diperoleh dari bantuan luar negeri. Susunan kabinet sebagai pengemban dan pelaksana program pembangunan lebih bersifat zaken. Pada 15 Juni 1968, Presiden Soeharto menunjuk sebuah tim yang terdiri dari 8 ahli dan teknokrat berlatarbelakang pendidikan barat. Mereka diserah tanggung jawab untuk memonitor atau mengatur perkembangan dan trend ekonomi. Selain itu opini, rencana dan rekomendasi mereka juga diharapkan dapat membenarkan arah pembangunan ekonomi. Hasil pemikiran para pakar tersebut dituangkan dalam bentuk Rencana Pembangunan Lima Tahun Repelita (Leirissa dkk, 2012, hlm. 100).

Pemerintah selanjutnya menyiapkan Rencana Pembangunan Lima Tahun atau Repelita. Program ini disiapkan dan dimulai pada 1 April 1969. Periode sasi pembangunan setiap lima tahun ini dilandasi oleh kesadaran bahwa pembangunan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Setiap tahun akan ditentukan titik berat ke sektor tertentu, disesuaikan dengan tingkat perkembangan ekonomi (Nitisastro, 2010, hlm. 165). Pada November 1968, Presiden Soeharto memimpin langsung rapat Paripurna Kabinet Pembangunan Pertama. Pemerintah mempunyai rencana pembangunan yang dikelompokkan berdasarkan jangka waktu seperti berikut:

1. Rencana untuk pembangunan jangka panjang dengan periode 25 tahun atau PJP.
2. Rencana pembangunan jangka menengah dengan periode 5 tahun Repelita.
3. Rencana jangka pendek tahunan yang tertuang dalam RAPBN.

Masalah pokok yang dibahas selanjutnya adalah laporan Ketua Bappenas Prof. Dr. Widjojo Nitisastro tentang persiapan penyusunan Program Pembangunan Jangka Panjang Pertama atau PPJP tahap I yang akan dimulai 1 April 1969 sampai 31 Maret 1994. Sementara PJP tahap II direncanakan mulai dari 1 April 1994 sampai dengan 31 Maret 2019. Di bawah ini merupakan tujuan Pelita pada PJP tahap I.

1. Repelita I (1969-1974) bertujuan memenuhi kebutuhan dasar dan infrastruktur dengan penekanan pada bidang pertanian.

2. Repelita II (1974-1979) bertujuan meningkatkan pembangunan di pulau-pulau selain Jawa, Bali, dan Madura, di antaranya melalui transmigrasi.
3. Repelita III (1979-1984) menekankan bidang industri padat karya untuk meningkatkan ekspor.
4. Repelita IV (1984-1989) bertujuan menciptakan lapangan kerja baru dan industri.
5. Repelita V (1989-1994) menekankan bidang transportasi, komunikasi, dan pendidikan.

Krisis pertama yang dialami Indonesia masa orde baru adalah kondisi ekonomi yang sangat parah warisan orde lama. Sebagian besar produksi terhenti dan laju pertumbuhan ekonomi selama periode 1962-1966 kurang dari 2% yang mengakibatkan penurunan pendapatan per kapita. Defisit anggaran belanja pemerintah yang sebagian besar dibiayai dengan kredit dari BI meningkat tajam dari 63% dari penerimaan pemerintah tahun 1962 menjadi 127% tahun 1966. Selain itu, buruknya perekonomian Indonesia masa transisi juga disebabkan oleh besarnya defisit neraca perdagangan dan utang luar negeri, yang kebanyakan diperoleh dari negara blok timur serta inflasi yang sangat tinggi. Disamping itu, pengawasan devisa yang amat ketat menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS naik dua atau tiga kali lipat. Akibatnya terjadi kegiatan spekulatif dan pelarian modal ke luar negeri. Hal ini memperburuk perekonomian Indonesia pada masa itu (Siregar, 1987).

Krisis kedua adalah laju inflasi yang tinggi pada tahun 1970-an. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah

uang yang beredar dan krisis pangan akhir tahun 1972. Laju inflasi memuncak hingga 41% tahun 1974 (Hill, 1996). Selain itu terjadi devaluasi rupiah sebesar 50% pada November 1978. Bulan September 1984, Indonesia mengalami krisis perbankan, yang bermula dari deregulasi perbankan 1 Juni 1983 yang memaksa bank-bank negara untuk memobilisasi dana mereka dan memikul risiko kredit macet, serta bebas untuk menentukan tingkat suku bunga, baik deposito berjangka maupun kredit (Nasution, 1987). Masalah-masalah tersebut terus berlangsung hingga terjadi krisis ekonomi yang bermula pada tahun 1997 (Tambunan, 1998).

Widjojo Nitisastro lahir pada 23 September 1927 di Malang, Jawa Timur. Dari keluarga patriotis, ayahnya pensiunan penilik sekolah dasar yang aktivis di Partai Indonesia Raya atau Parindra yang menggerakkan rukun tani. Beberapa saudaranya bersikap non-kooperatif terhadap Belanda dan memilih menjadi guru di Taman Siswa. Widjojo Nitisastro pada tahun 1942 bersekolah di SMP Praban, Surabaya, semasa pendudukan Jepang. Widjojo muda sempat mengikuti dorongan patriotisme keluarganya dengan turut serta dalam revolusi kemerdekaan di Surabaya. Widjojo bergabung dengan pasukan pelajar yang kemudian dikenal sebagai TRIP. Ia masih kelas 1 SMT di St. Albertus Malang atau setingkat SMA pada tahun 1945, ketika nyaris gugur di daerah Ngaglik dan Gunung Sari, Surabaya. Selepas perang (Anwar dkk, 2007, hlm. 16).

Seusai perang, Widjojo sempat mengajar di SMP selama 3 tahun. Ia kemudian memutuskan untuk melanjutkan

pendidikan tingginya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia atau FEUI dan mengkhususkan diri pada bidang demografi. Setelah lulus Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan *judicium cum laude* pada tahun 1955, langsung diangkat sebagai direktur lembaga penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat FEUI, menggantikan Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo. Dari September 1957 hingga Maret 1961. Sebagai salah satu mahasiswa paling cemerlang di kampusnya, Widjojo kemudian mendapat kesempatan untuk berkuliah di University of California at Berkeley atas beasiswa dari Ford Foundation. melanjutkan studi dalam ekonomi dan demografi pada University of California di Berkeley, California, AS, dan dalam tiga setengah tahun memperoleh gelar Ph.D ilmu ekonomi. Dengan disertasi *Migration, Population Growth and Economic Development: A study of the Economic Consequences of Alternative Patterns of Inter-island Migration*. Ia lulus pada tahun 1961 dan kembali ke Indonesia untuk mengajar di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat atau SESKOAD (Anwar dkk, 2010, hlm. 17).

Pada usia 34 tahun diangkat sebagai guru besar Fakultas Ekonomi UI pada tanggal 1 juni 1962 dengan pidato pengukuhan berjudul *Analisa Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan* yang disampaikan pada 10 Agustus 1963. Selama 1964 -1968 menjadi Dekan Fakultas Ekonomi UI. Di samping itu juga menjadi Direktur Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional atau Leknas dari Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia atau MIPI dan tenaga pengajar pada Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Darat atau Seskoad dan Akademi Hukum Militer

atau AHM (Anwar dkk, 2007, hlm. 13). Pada usianya yang relatif sangat muda, 39 tahun, ia telah dipercaya sebagai ketua tim penasehat ekonomi presiden pada tahun 1966. Kemudian, Widjojo menjadi ketua Bappenas sejak tahun 1967. Pada tahun 1971 beliau dilantik sebagai Menteri Perencanaan Pembangunan. Pada tahun 1973 Widjojo dilantik sebagai Menteri Ekuin merangkap ketua Bappenas yang di jabat sampai tahun 1983, menggantikan Sri Sultan Hamengkubuwono IX (Kusumaningsih, 2016, hlm. 5).

Bacharuddin Jusuf Habibie lahir pada 25 juni 1936 di Pare-Pare Sulawesi Selatan. Beliau terlahir campuran antara ibunya orang Jawa dengan ayahnya orang Sulawesi Selatan. Beliau adalah anak keempat dari pasangan Aluwi Abdul Jalil Habibie dengan ibu RA. Tuti Marini Puspowardojo. Ayahnya bekerja sebagai *Landbouwconsulent* atau setingkat kepala dinas di pare-pare (Noer, 2015, hlm. 40). B.J. Habibie memperoleh pendidikan formalnya mula-mula di ELS (*Europeesche Lagera School*) atau setingkat SD dan HBS kemudian B.J Habibie muda harus kehilangan ayahnya yang meninggal dunia pada 3 September 1950 karena terkena serangan jantung. Tak lama setelah ayahnya meninggal, Habibie pindah ke Bandung untuk menuntut ilmu di SMP 5 di Bandung pada tahun 1951. Dan melanjutkan pendidikan di *Gouvernements Middlebare School*. Disekolah yang setingkat SMA tersebut, beliau mulai tampak menonjol prestasinya, Habibie telah menunjukkan kecerdasan dan semangat tinggi pada ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya Fisika (Makka, 2008, hlm. 35).

Setamatnya di SMA pada tahun 1954 B.J Habibie melanjutkan studinya ke ITB. Baru kuliah di ITB sekitar 6 bulan, BJ Habibie kuliah selama kurang lebih 6 bulan di jurusan Teknik Mesin namun bukan berarti Habibie berhenti kuliah. Ini dikarenakan Habibie muda melanjutkan studinya di Rhenisch Wesfalische Technische Hochschule RWTH di kota Aachen. B.J. Habibie berangkat ke Jerman Barat dalam tahun 1955. Ia mendaftarkan diri menjadi mahasiswa pada Rhenisch Wesfalische Technische Hochschule di Aachen, mengambil Jurusan Konstruksi Pesawat Terbang. Pada waktu menjadi Mahasiswa, Habibie juga aktif dalam PPI atau Persatuan Pelajar Indonesia. dalam tahun 1958, Habibie terpilih sebagai ketua PPI Jerman (Makka, 1984, hlm. 67). Pada tahun 1965, tepatnya pada tanggal 7 Juli 1965 bertahan mempertahankan disertasinya. Ia dinyatakan lulus dengan predikat summa cumlaude dengan angka rata-rata 10, dari Technische Hochschule. Dengan demikian Habibie menyandang gelar “Doktor Ingenieur”, dan sekaligus adalah putra Indonesia Pertama yang memperoleh gelar Doktor dalam konstruksi pesawat terbang.

Setamat dari kuliahnya sejak 1965 – 1973 ia mencari pengalaman mulai bekerja di MBB atau Messerschmitt Bolkow Blohm. Pada tahun 1973, Presiden Soeharto meminta BJ Habibie untuk pulang kembali ke Indonesia. Atas permintaan tersebut, pada tahun 1974, BJ Habibie bersedia pulang kembali ke Indonesia untuk memenuhi panggilan Presiden Soeharto tersebut. B.J. Habibie kemudian menjabat sebagai Menteri Negara Riset dan Teknologi sejak tahun 1978 sampai

Maret 1998. Sebelum menjabat sebagai Presiden pada tanggal 21 Mei 1998 - 20 Oktober 1999, B.J. Habibie adalah Wakil Presiden pada tanggal 14 Maret 1998 - 21 Mei 1998 dalam Kabinet Pembangunan VII di bawah Presiden Soeharto. Ia diangkat menjadi ketua umum ICMI atau Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, pada masa jabatannya sebagai menteri (Makka, 1984, hlm. 75-81).

Karakter dan kebiasaan orang-orang besar sering banyak ditentukan oleh lingkungan dan sifat atau ciri pribadinya masing-masing. Demikian pula kiranya dengan Widjojo Nitisastro, faktor intern pribadi dan pengaruh pergaulan ekstern lingkungan hidup sehari-hari menentukannya bentuk watak kepribadiannya. Sejak tahun 1942 yaitu pada saat Widjojo Nitisastro duduk di kelas I SMP Praban di Surabaya yang terkenal itu, jarang meilhat beliau tanpa buku atau pensil ditangannya, kecuali tentunya pada jam-jam olah raga, atau latihan baris-berbaris, atau pada saat latihan kemiliteran. Karena itu bagi teman-teman sekelasnya pada waktu itu, Widjojo yang hampir selalu menjadi juara kelas dijadikan teman tempat bertanya, bila ada pelajaran sulit yang teman-temannya hadapi, dan selalu ditanggapi baik. Artinya sifat kutu buku dan kesetiakawanan sosial sudah dari sananya menjadi watak Widjojo Nitisastro (Anwar dkk, 2007, hlm. 188).

Kemampuan dan keberhasilan kepemimpinan Widjojo Nitisastro dikombinasikannya dengan semangat juang serta jiwa patriotisme yang tinggi yang telah diperlihatkannya sewaktu dalam perjuangan revolusi fisik, yang bermula di Surabaya pada tahun 1945. Widjojo Nitisastro telah bergabung pada

umur 18 tahun pada pasukan TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar). Kemudian dilanjutkan dengan bergeriliya di desa-desa Jawa Timur bersama kawan seperjuangan TRIP lainnya. Pengalaman bergeriliya tersebut, menimbulkan perasaan bahwa ia adalah bagian dari kehidupan rakyat desa yang penuh dengan penderitaan. Kehangatan persenyawaan jiwa dengan rakyat menjadi motivasi yang kuat bagi usaha memperbaiki nasib rakyat oleh Wdjojo Nitisastro yang kemudian hari menjadi arsitek pembangunan Indonesia (Anwar dkk, 2007, hlm. 189). Pak Widjojo tidak pernah membanggakan dirinya sebagai anggota Tentara Republik Indonesia Pelajar. Menurut Widjojo, hal itu adalah yang seharusnya dilakukan oleh warga negara Indonesia pada saat itu. Ayahnya adalah orang pergerakan dari Parindra. Saudara-saudaranya tidak ada yang bekerja dengan penjajah dan memilih jadi guru di Taman siswa (Kusumaningsih, 2016, hlm. 39).

Sifat dan kebiasaan ini dengan konsisten disandangnya pada waktu menjadi mahasiswa FEUI tahun 1950-an. Ilmu bagi Widjojo, bukan untuk dia sendiri tetapi untuk diberikan kepada orang yang memerlukannya, untuk digunakan secara praktis. Sifat yang mulia ini jelas-jelas diperlihatkannya sewaktu dalam sejarah pembangunan bangsa kita ini, beliau dipercayai untuk menduduki berbagai jabatan penting, seperti Menteri, Ketua Bappenas dan lain-lain yang selalu mengarah pada rekayasa merumuskan berbagai kebijakan yang bersifat problem Solving. Karena kepakarannya terutama di bidang ilmu ekonomi dan sosial diakui pemerintah dan masyarakat, maka tidak

berlebihan bila Widjojo Nitisastro disebut-sebut sebagai salah seorang arsitek kunci dari pembangunan ekonomi Indonesia dalam Orde Baru sekarang yang membawa perekonomian rakyat Indonesia pada tingkat Kesejahteraan hidup yang bertambah maju terus dari waktu ke waktu berikutnya.

Landasan pemikiran seorang manusia tercipta dikarenakan oleh faktor pendidikan keluarga, dan lingkungan, akan tetapi dari segi karakter itu ada sebagian sifat yang terbawa semenjak lahir, dan bagaimana kebiasaan seseorang untuk tumbuh berkembang hingga dewasa dalam berprosesnya untuk mendapat apa yang dicita-citakan nya semenjak belia. Demikian pula B.J Habibie yang semenjak kecil hingga dewasa terlahir dengan karakter yang rajin dan haus akan ilmu.

Habibie melewati masa belianya dengan menyenangkan. Walau dipandang aneh oleh teman sebayanya karena lebih banyak berkutat dengan buku dan ilmu, itulah dunia Habibie. Akan tetapi, bukan berarti kegemarannya itu menghalanginya dari berenang, bermain layang-layang, ataupun bermain kelereng. Ia masih sempat melakoninya. Hanya, tidak seantusias kala ia menekuri buku memang tersedia banyak di rumahnya. Sejak belianya, Habibie sudah tahu gelora apa yang menggedor-gedor dalam dirinya, kemana ia neyakurkan hasrat intelektualnya dan hendak menjadi apa ia kelak. Di sekolah, kala guru tengah membincang cita-cita apa yang menjadi gelora para muridnya dengan begitu tegas dan mantapnya Habibie melantangkan Insinyur (Casofa, 2014, hlm. 19-20).

Pada saat kecil Habibie selalu penasaran dengan apa yang ada dilingkungannya,

salah satu yang membuat Habibie menjadi penasaran ialah “Kenapa jembatan tidak runtuh?” itu yang dipikirkan Habibie waktu kecil. Selalu kritis dalam segala hal dan banyak bertanya kepada orang tuanya. Dan orang tuanya menjawab pertanyaannya dengan senang dan sabar. Habibie bertanya lagi dan lagi sampai orang tuanya capek menjawab, kemudian mereka memberikan buku pada Habibie sebagai gantinya. Beranjak remaja, Habibie semakin menjadi kutu buku. Dia membaca macam-macam buku khususnya yang berkaitan dengan ilmu teknik dan ilmu alam. Habibie kecil tidak pernah berfikir akan menjadi ahli pesawat terbang. Kebiasaan serius dan fokus itu terbawa hingga Habibie dewasa dan menjadi karakternya. Dia tidak pernah setengah-setengah, selalu total dalam melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan padanya (Bimoseno, 2014, hlm. 18-19).

Kesadaran untuk belajar tekun di luar negeri tumbuh di hati terdalam Habibie mengingat ibunya bekerja keras di tanah air untuknya. Semua itu berakumulasi dalam pikiran Habibie, membentuk tekad bahwa Habibie harus menjadi anak yang tahu diuntung, membalas semua pengorbanan orang tua, keluarga, dan saudara-saudara, untuk menjadi anak yang kelak kembali ke tanah air, harus menjadi anak yang berhasil dan bisa mengabdikan ilmu yang saya peroleh untuk membangun bangsa. Anak yang menjadi kebanggaan dan menjunjung nama orang tua (Bimoseno, 2014, hlm. 28). Habibie tidak hanya memikirkan pelajaran, dia juga tertarik dengan permasalahan di tanah air. Habibie menyediakan waktu untuk aktif dalam PPI. Sampai akhirnya Habibie diangkat

menjadi ketua PPI di Aachen. Tahun 1958, Habibie mencetuskan gagasan untuk menyelenggarakan seminar pembangunan bagi seluruh mahasiswa Indonesia yang belajar di Eropa.

Widjojonomics adalah modernisasi sistem ekonomi yang mencakup pasar, fiskal dan utang luar negeri yang diharapkan melahirkan trickle down effect. Teori trickle down effect beranggapan bahwa jika kebijakan ditujukan untuk memberi keuntungan bagi kaum kaya, maka akan menetes ke rakyat miskin melalui perluasan kesempatan kerja, distribusi pendapatan dan perluasan pasar (Anwar Dkk, 2007, hlm. 36). Habibienomics adalah perekonomian harus dikembangkan melalui perebutan teknologi canggih untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju. Indonesia tidak boleh hanya menjadi negara yang hanya bisa memproduksi barang yang memiliki keunggulan komparatif. Tapi harus memiliki keunggulan kompetitif (Makka, 2008, hlm. 84).

Widjojo Nitisastro juga memberikan suatu pandangan bahwa dalam tahun 1968 ekonomi Indonesia berada dalam masa peralihan yang sangat penting artinya bagi waktu yang akan datang. Dalam mengatasi kekacauan ekonomi sebelumnya, pemerintah menempuh jalan stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi adalah: (1) membereskan rumah tangga kita sendiri melalui langkah-langkah fiskal dan moneter, (2) lebih banyak mendasarkan diri pada prinsip ekonomi yang sehat dengan jalan memberikan kebebasan yang lebih besar serta insentif lebih banyak; dan (3) membangun kembali hubungan ekonomi yang sehat dengan Negara-negara lain di dunia. Untuk melaksanakan

program stabilitasi dan rehabilitasi kita perlu mengetahui lebih banyak tentang permintaan dan penawaran beras dalam ekonomi Indonesia. Dengan adanya impor beras yang sangat besar, kemajuan yang lambat dalam produksi pangan, serta kenaikan harga pangan yang tinggi, perhatian pemerintah dan masyarakat umum semakin tertarik kepada masalah pangan ini (Nitisastro, 2010, hlm. 154).

Pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu bagian pokok dari usaha pembangunan nasional. Usaha ini meliputi pendidikan dan pembinaan, serta kemampuan untuk menangani, menggunakan, dan mengendalikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan maksud untuk meningkatkan nilai tambah di dalam usaha memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat bersaing dipasaran dalam dan luar negeri (Habibie, 2010, hlm. 45). Persaingan dalam konsep perekonomian Orde Baru tidak bisa terlepas dari kelompok teknokrat yang dipimpin Widjojo Nitisastro, dan kelompok teknolog yang dipimpin oleh B.J Habibie. Kedua kelompok ini bersaing dan saling beradu gagasan mengenai konsep perekonomian Indonesia.

Widjojo menjadi Kepala Bappenas, Ali Wardhana pernah menjabat sebagai Menteri Keuangan selama tiga periode dan pernah juga menjadi Menko Perekonomian, Sumarlin pernah menjabat Menteri Keuangan, Prawiro Menko Perekonomian, dan Adrianus Mooy Gubernur Bank Indonesia. Dua orang yang paling berpengaruh dari para teknokrat tersebut adalah Widjojo dan Ali Wardhana, bahkan Widjojo dijuluki sebagai The Dean of Technocrats (Schwarz, 2000, hlm. 341).

Pasca lengsernya Soekarno maka salah satu langkah strategis yang dilakukan Soeharto untuk membangun ekonomi sesuai cita-citanya adalah menggandeng para ekonom FEUI yang memiliki haluan berbeda dengan ekonomi ala Demokrasi terpimpin Soekarno. Sejak saat itu, munculah hubungan patronklien antara teknokrat dengan Soeharto hingga akhir dekade 80-an atau sebelum era teknokrat digantikan oleh era para teknolog.

Dua orang yang menjadi simbol utama para teknolog ketika zaman orba adalah Habibie dan Ginandjar Kartasasmita. Sang Patron dan Si Klien Dalam tulisan kali ini, yang disebut sebagai Sang Patron adalah Presiden Soeharto, sedangkan Si Klien adalah para teknokrat dan teknolog. Era Teknolog. Era teknolog berawal dari munculnya Habibie dalam kabinet Orde Baru. Habibie yang merupakan seorang ahli pesawat terbang lulusan Jerman dipanggil Presiden Soeharto untuk membangun dunia ilmu pengetahuan dan teknologi IPTEK di Indonesia. Salah satu peninggalan Habibie dalam pengembangan IPTEK adalah BPPT. Selain itu, Habibie juga pernah menjadi Menteri Riset dan Teknologi Menristek, bahkan Wakil Presiden tepat sebelum Pak Harto lengser pada tahun 1998. Era teknolog dipertegas ketika Ginandjar Kartasasmita ditunjuk sebagai Kepala Bappenas. Sebuah posisi yang tidak biasanya ditempati oleh seorang enginer. Sebuah posisi yang sudah lama dikuasai oleh para ekonom Orba, para teknokrat. Ada beberapa kemungkinan kenapa Pak Harto waktu itu merubah hubungan patronkliennya dari klien para teknokrat menjadi teknolog.

Kegagalan teknokrat mengurus perekonomian di akhir dekade 80-an. Kebijakan yang terkenal saat itu adalah deregulasi perbankan. Syarat-syarat pendirian bank dipermudah. Hal ini bertujuan agar sektor swasta menjadi motor utama pembangunan. Sayangnya, kebijakan ini berdampak buruk pada perekonomian. Money supply meningkat tajam dan sulit dikontrol, suku bunga juga sangat tinggi sehingga menyebabkan high cost economy bagi para pebisnis. Belum lagi bad debt yang sangat tinggi di dunia perbankan.

SIMPULAN

Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie merupakan tokoh perpolitikan nasional. Keduanya sangat berperan penting dalam masa pembangunan Indonesia pada masa Orde Baru. Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, mereka sama-sama mempunyai kesempatan untuk belajar ke luar negeri, Widjojo Nitisastro belajar ke Amerika dan B.J Habibie belajar ke Jerman. Setelah keduanya menyelesaikan study, dan kembali ke Indonesia. Widjojo Nitisastro dan B.J Habibie menjadi bagian dari struktur birokrasi pemerintahan Indonesia pada masa Orde Baru dan keduanya turut ikut andil dalam merancang kebijakan, khususnya dalam pembuatan kebijakan pembangunan ekonomi Indonesia pada masa Orde Baru. Perbedaan paradigma pembangunan antara Widjojo Nitisastro dan B.J. Habibie membuat kedua kelompok ekonomi ini jauh dari kesan akur dan kolaboratif. Alih-alih berkerjasama dalam melakukan pembangunan ekonomi Indonesia, kedua kelompok ekonomi ini

justeru terlibat dalam rivalitas sengit dalam usaha memberikan pengaruh terhadap jalannya pembangunan ekonomi Orde Baru.

Berdasarkan kedua pemikiran tokoh tersebut berdampak kepada kebijakan perekonomian Indonesia dimana pada awal pemerintahan Orde Baru para teknokrat yang dipimpin oleh Widjojo Nitisastro memberikan gagasan pada permasalahan perekonomian Indonesia pada saat itu, dan solusinya untuk perkembangan serta pertumbuhan ekonomi Indonesia telah dilakukan. Akan tetapi semua gagasannya tidak terlaksana dengan baik oleh pemerintah saat itu, selain kepercayaan Presiden Soeharto kepada para teknokrat yang dipimpin Widjojo Nitisastro mulai luntur dikarenakan para teknokrat tidak berhasil mengatasi krisis pada tahun 1980-an. Permasalahan lain yaitu, mengenai pendapatan Indonesia yang hanya mengandalkan produksi dari sumber daya alam yang dijual ke pasar internasional kurang mendapatkan hasil yang besar mengingat Indonesia masih mempunyai utang lama dan utang baru yang semakin bertambah, dan pada saat itu pula muncul para teknolog yang dipimpin oleh B.J Habibie dengan membawa berbagai gagasannya untuk memajukan perekonomian Indonesia dengan perekonomian harus dikembangkan melalui perebutan teknologi canggih untuk mengejar ketertinggalan dari negara maju. Habibie beranggapan jangan hanya menjadi negara yang hanya bisa memproduksi barang yang memiliki keunggulan komparatif tetapi harus pula memiliki keunggulan kompetitif, dengan mengandalkan nilai tambah dan teknologi

yang inovatif pada sektor industri. Dari situlah para teknokrat yang dipimpin Widjojo Nitisastro merasa dipinggirkan di kabinet dengan munculnya para Teknolog yang dipimpin oleh B.J Habibie dengan pemikiran yang lebih inovatif untuk memajukan perekonomian Indonesia. Akan tetapi gagasan dari B.J Habibie juga tidak terlaksana dengan baik dikarenakan hutang Indonesia ke bank dunia terus melonjak naik, krisis moneter, dan inflasi yang terjadi pada akhir 1990an, membuat IPTN programnya dihentikan atas desakan dari IMF dan selanjutnya dibubarkan.

Perekonomian Indonesia yang telah menderita dari krisis ekonomi yang berkepanjangan. Memang, ada banyak faktor yang bertanggung jawab untuk struktur industri yang rapuh di Indonesia. Paradigma pembangunan para teknokrat dan teknolog telah menyebabkan Indonesia mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi sebagai akibat dari industrialisasi yang pesat. Akan tetapi pembangunan perekonomian di Indonesia akan melaju dengan mulus apabila dibarengi dengan modal yang cukup, stabilisasi ekonomi tetap terjaga, dengan tidak banyak meminjam modal asing, dan mengandalkan sumber daya manusia Indonesia yang berkompeten di bidangnya untuk memajukan perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Arsjad, Ananta, Aris, dkk. (2007). *Kesan Para Sahabat tentang Widjojo Nitisastro*. Jakarta: Kompas.
- Anwar, Arsjad. Ananta, Aris dkk. (2010). *Esai Dari 27 Negara Tentang Widjojo Nitisastro: Penghargaan Dari Para Tokoh*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Bimoseno, Arimbi. (2014). *Pesawat Habibie: Sayap-sayap Mimpi Indonesia*. Jakarta: Kata Media.
- Casofa, F. (2014). *Habibie: Tak Boleh Lelah dan Kalah*. Solo: Metagraf.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Habibie, B.J. (2010). *Jejak Pemikiran B. J. Habibie: Peradaban Teknologi Untuk Kemandirian Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Hill, Hal. (1996). *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kusumaningsih, Widjajalaksmi. (2016). *Widjojo Nitisastro: Panditaning Para Raja*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Leirissa, R.Z. Ohorella, G.A. dkk. (2012). *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Makka, Makmur A. (1984). *Habibie Dari Pare-Pare lewat Aachen*. Jakarta: Gapura Media.
- Makka, Makmur A. (1986). *Setengah Abad Prof. Dr. Ing. B.J Habibie: Kesan dan Kenangan*. Jakarta: Cipta Kreatif.
- Makka, Makmur A. (2008). *The True Life of Habibie*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Nasution, Anwar. (1987). *Perkembangan Perbankan Sebelum dan Setelah Deregulasi 1 Juni 1983*. Jakarta : Gramedia.
- Nitisastro, W. (2010). *Pengalaman Pembangunan Indonesia: Kumpulan Tulisan dan Uraian*. Jakarta: Kompas.
- Noer, Gina S. (2015). *Rudy : Kisah Masa*

- Muda Sang Visioner, Sebagaimana Dikisahkan Oleh B.J Habibie. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka dan THC Mandiri.
- Ricklefs. M.C. (2008). Sejarah Indonesia Modern. Jakarta: PT.Ikrar Mandiriabadi
- Rudianto, D. (1985). Pembangunan Ekonomi dan Perkembangan Bisnis di Indonesia. Jakarta: PT. Golden Terayon.
- Sastradipoera, K. (2001). Sejarah Pemikiran Ekonomi Indonesia: Suatu Pengantar Teori dan Kebijakan Ekonomi. Bandung: Kappa-Sigma.
- Schwarz, Adam. (2000). A Nation in Waiting. Colorado: Westview Press
- Siregar, Arifin M. (1987). SDM, Kesempaan Tenaga Kerja dan Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Tambunan, Dr.Tulus T.H. (1998). Perekonomian Indonesia (Beberapa Isu Penting). Jakarta: Ghalia Indonesia.